

SIPPABIO VS SPITCEROW: STUDI LITERATUR DUA MODEL PEMETAAN KONFLIK

Retno Angraeni S¹, M. Nurwahyudin S², Arnawan Arief³, Mustakim⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Cenderawasih

Email Korespondensi: retnoangraeni27@gmail.com

ABSTRACT

Conflict Mapping is a critically important analytical instrument in the study of peace and conflict resolution. This paper aims to provide an overview of two conflict mapping models, namely SIPABIO DAN SPITCEROW. Drawing on a literature review of relevant scholarly articles, this paper elaborates on the concepts, characteristics, and comparison of the two conflict mapping models. The findings indicate that SIPPABIO possesses elements that excel in unraveling the initial picture of a conflict, with the model emphasizing the psychological and relational dimensions of conflict. Meanwhile, SPITCEROW contains elements that help reconstruct the dynamics and escalation of conflict. These two mapping models are complementary and can be used for a more comprehensive conflict analysis. Through this paper, the author recommends that the selection of a model should depend on the research objectives, the characteristics of the conflict, and other contextual factors surrounding the conflict under study.

Keywords: Conflict Mapping, SIPPABIO, SPITCEROW.

ABSTRAK

Pemetaan konflik menjadi instrumen analisis yang sangat penting dalam studi perdamaian dan resolusi konflik. Tulisan ini bertujuan memberikan gambaran mengenai dua model pemetaan konflik, yaitu SIPPABIO dan SPITCEROW. Memanfaatkan studi literatur dari artikel ilmiah yang relevan, tulisan ini memaparkan konsep, karakteristik, dan perbandingan kedua model pemetaan konflik tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa SIPPABIO memiliki elemen yang unggul dalam mengurai gambaran awal dari sebuah konflik di mana model ini menekankan dimensi psikologis dan relasional konflik, sementara SPITCEROW memiliki elemen yang membantu dalam merekonstruksi dinamika dan eskalasi konflik. Kedua model pemetaan ini bersifat komplementer dan dapat digunakan dalam analisis konflik yang lebih komprehensif. Melalui tulisan ini, penulis merekomendasikan bahwa pemilihan model harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, karakteristik, dan konteks lain yang melingkupi konflik yang ingin dikaji.

Kata kunci: Pemetaan Konflik, SIPPABIO, SPITCEROW.

PENDAHULUAN

Pemetaan menjadi langkah krusial dalam manajemen konflik. Proses penyelesaian konflik akan menjadi lebih rumit tanpa adanya pemetaan. Kehadiran pemetaan ini membuat para pihak yang terlibat maupun *intervenor* mendapatkan gambaran dan pemahaman yang lebih jelas terkait akar konflik, sifat, dinamika serta berbagai kemungkinan terkait akhir atau penyelesaian konflik. Pemahaman komprehensif terhadap sebuah struktur dasar konflik menjadi upaya dalam memahami gejala dan akar dari permasalahan yang ada. Studi resolusi konflik mengakui pemetaan konflik sebagai langkah analitik yang harus dijalankan sebelum dilakukannya sebuah intervensi. Tidak hanya menjadi jalan untuk menghadirkan fakta, pemetaan juga menjadi alat analisis dan penilaian. Pemetaan konflik merupakan instrumen yang memadukan kekuatan narasi dan memberikan visualisasi untuk memberikan kejelasan tentang realitas konflik yang sedang terjadi (Burgess & Burgess, 2018).

Pemetaan konflik yang baik tidak cukup hanya berlandaskan pada pengetahuan siapa yang bertikai,

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

247

Indexed



SINTA 4



tetapi lebih harus diutamakan untuk menelusuri motif tersembunyi dari kepentingan berbagai pihak yang terlibat (Budd et al., 2020). Harus dipahami bahwa terdapat perbedaan antara tujuan (*goals*) dan kepentingan (*interests*) yang sering ada di dalam sebuah konflik. Pada dasarnya, tujuan menjadi sasaran yang kerap kali diakui oleh para pihak yang berkonflik dan dapat diutarakan oleh mereka secara verbal. Namun, ketika berbicara mengenai kepentingan, kita menyinggung motivasi sesungguhnya di balik keinginan yang ingin didapatkan oleh mereka yang berkonflik.

Memahami sebuah konflik membutuhkan model analisis yang tepat sehingga pemahaman terhadap permasalahan yang terjadi menjadi lebih jelas. Terdapat dua model pemetaan yang akan dibahas di dalam tulisan ini. Model pemetaan pertama dikembangkan oleh (Abdalla & Sender, 2023), SIPPABIO merupakan akronim dari *Sources, Interests, Positions, Parties, Attitudes, Behaviour, Intervention*, dan *Outcome*. Sedangkan model pemetaan kedua disusun oleh (C. Mitchell, 1990), SPITCEROW merupakan *Source, Parties, Issues, Tactics, Changes, Enlargement, Roles, Outcome*, dan *Winner/Loser*. Memahami perbedaan komponen yang terkandung dalam model analisis pemetaan kedua model di atas menjadi kunci utama untuk dapat menentukan konteks penggunaannya. Memahami perbedaan konteks dan kedalaman analisis dari kedua model itu, tulisan ini dapat menjadi penjabar bagi mereka yang ingin meneliti atau melakukan intervensi pada sebuah konflik yang terjadi.

Menggunakan pemetaan konflik yang sesuai dan konsisten dengan kondisi yang terjadi dapat mendorong sebuah lembaga/organisasi dan negara untuk mendapatkan pembelajaran dari pengalaman atau sebuah studi masa lalu, dalam arti bahwa komponen yang terlibat akan berusaha untuk terhindar dari potensi melakukan kesalahan yang sama. Ketiadaan analisis yang sistematis menjadikan sebuah institusi tanpa arah, mereka tidak akan paham dan mampu memahami eskalasi konflik (Kivimäki, 2024). Pemetaan konflik menjadi penting untuk dipahami sebagai alat untuk memperoleh penjelasan tentang bagian atau elemen yang ada di dalam konflik itu sendiri. Dengan adanya pemahaman yang terstruktur dan sistematis, upaya untuk mencapai resolusi pun bisa dengan mudah dicapai. Untuk itu, melalui tulisan ini para penulis mencoba menarasikan secara jelas dua model pemetaan konflik di atas, mulai dari konsep, karakteristik, keunggulan, dan juga jenis konflik yang bisa diteliti menggunakan kedua model di atas.

METODE

Tulisan ini merupakan sebuah studi literatur dari tulisan yang telah ada sebelumnya. Memanfaatkan kualitatif dengan pendekatan studi literatur merupakan langkah awal dalam menentukan konsistensi analisis terkait perbandingan dua model pemetaan konflik, yaitu SIPPABIO dan SPITCEROW. Penelitian kualitatif menjadi pilihan yang paling sesuai karena sifatnya yang menekankan pada eksplorasi makna, konsep, serta kerangka teoritis yang lebih mendalam (Waruwu, 2023). Pada tulisan ini, pemaparan tidak hanya difokuskan pada konsep terkait SIPPABIO dan SPITCEROW, tetapi juga pada perbedaan kedua model pemetaan konflik itu. Selain itu, tulisan ini berusaha menjabarkan melalui konteks keilmuan resolusi konflik yang saat ini sedang berkembang. Studi literatur memudahkan penulis untuk menyusun, mengevaluasi, dan menggabungkan temuan dari penelitian yang relevan dan merepresentasikan kembali sesuai fokus kajian yang ingin dibahas (Aurilia et al., 2025). Teknik pengumpulan data dalam tulisan dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: a. Mengekstraksi data, data diambil dari referensi yang ada dan relevan untuk menjabarkan konsep terkait model pemetaan konflik yang ingin dikaji, kriterianya ditekankan pada tulisan atau jurnal yang dipublikasikan dalam rentang waktu tahun 2015-2025 dengan fokus substansi 'konflik', 'pemetaan konflik', 'SIPPABIO', 'SPITCEROW'. b. Mengorganisir data, tulisan yang ditemukan kemudian disusun ke dalam beberapa bagian tema yang sesuai dengan fokus pembahasan. c. Menyintesis data, pada bagian ini penulis menyusun tulisan sesuai dengan pola atau kata kunci dari ekstraksi data yang telah dilakukan sebelumnya (Wasserfuhr & Veldkamp, 2022).

Inti dari tulisan ini terletak pada penyajian data yang dilakukan penulis. Sumber referensi yang telah dikumpulkan oleh penulis kemudian dianalisis secara deskriptif-komparatif. Analisis data menekankan pada operasi dua lapis yang saling terkait: Pertama. Lapisan deskriptif, di mana pada bagian ini masing-

masing model pemetaan dijelaskan melalui karakteristik, komponen, dan cara kerja masing-masing teknik pemetaan secara mendalam. Kedua, lapisan komparatif di mana kemudian dideskripsikan konsep, karakteristik, keunggulan dan penggunaan berdasarkan jenis konflik yang kemudian disesuaikan dengan kedua model pemetaan (Snyder, 2019).

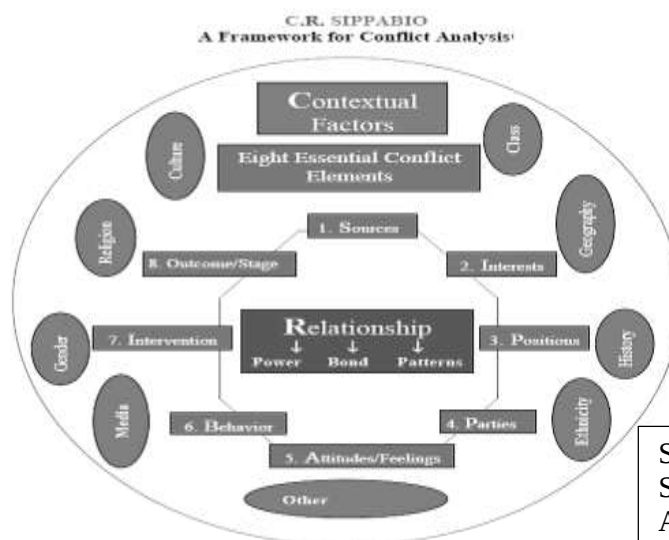
PEMBAHASAN

Memahami konsep dan karakteristik SIPABIO

Studi konflik memaparkan pentingnya pemetaan konflik melalui beberapa kerangka pemikiran, John Galtung (1996) memberikan gambaran bahwa memahami konflik berlandaskan pada dimensi seperti perilaku (*Behavior*) yang tampak, juga mencakup sikap (*Attitude*) serta kontradiksi struktural (*Contradiction*) yang tersembunyi. Model SIPPABIO merupakan buah dari pemikiran intelektual terkait dengan studi perdamaian dan resolusi konflik yang menjadi akar dari pemikiran besar tentang konflik yang terjadi. Model ini dikembangkan oleh Amr Abdalla, Ph.D., yang pada dasarnya merupakan buah pemikiran yang inspirasinya datang dari Chris Mitchell, Johan Galtung, dan Chris Moore (Abdalla & Sender, 2019) yang memandang bahwasanya konflik merupakan situasi di mana terjadi divergensi kepentingan dan terdapat perjuangan yang ingin dicapai oleh orang-orang yang terlibat di dalam sebuah permasalahan (Adham, 2023). Pemetaan model konflik ini menekankan pada pembacaan kondisi konflik dengan melihat beberapa elemen sekaligus, berbeda dengan model analisis lain seperti model 3-pillar pendekatan dari pemetaan konflik yang dituliskan (Sandole, 1998) yang berfokus pada pihak yang berkonflik, penyebab, dan intervensi.

Karakteristik utama dari Model SIPPABIO yang menjadi sentral pembeda dari model konflik lain adalah bahwa model ini memiliki konteks yang jelas sebagai bagian dari analisis menyeluruh. C.R. SIPPABIO menekankan pentingnya pemahaman terhadap faktor penyebab konflik; keseluruhan faktor itu dilihat melalui konteks, hubungan yang terjadi antara mereka yang berkonflik, isu yang melandasi, pihak yang terlibat, sikap/perasaan masing-masing pihak, perilaku mereka selama berkonflik, intervensi yang terjadi, serta hasil dari konflik itu sendiri. Penekanan dari faktor kontekstual ini didapatkan dari kondisi seperti kelas sosial mereka yang berkonflik, kondisi geografi, sejarah yang melingkupi, etnisitas yang terjaga, media yang meliput, gender, agama yang dianut oleh mereka yang berkonflik, dan budaya. Melalui konteks inilah seorang intervenor dapat memahami dan memprediksi sikap dan perilaku mereka yang terlibat dalam konflik. Hal ini juga mempermudah untuk menentukan teknik resolusi yang sesuai agar permasalahan yang terjadi tidak lagi menjadi semakin dalam.

Gambar 1: C.R. SIPPABIO



Sumber: C.R.
SIPPABIO (2019) oleh
Amr Abdallah

Demi mempermudah pemahaman maka secara lebih lanjut dipaparkan dalam tulisan ini ketujuh elemen inti dari akronim SIPPABIO itu sendiri, telah disebutkan diatas bahwa SIPPABIO merupakan singkatan dari

- **Source (Sumber)**, dalam versi 2019 mengenai model pemetaan ini, dipaparkan bahwa ketika ingin memahami sumber dari konflik, maka yang pertama harus dilihat adalah kebutuhan dasar manusia, identitas, dan nilai atau keyakinan. Namun, dalam tulisan versi 2023 ditekankan bahwa untuk memahami sumber seorang peneliti haruslah melihat fakta yang terjadi tanpa ada bias atau ketimpangan dalam memandang posisi dari mereka yang berkonflik.
- **Interest (Kepentingan)**, merujuk pada hal yang ingin dicapai oleh pihak yang terlibat di dalam konflik. Ketika konflik terjadi, kepentingan yang nampak selalu berbenturan satu sama lain. Oleh sebab itu, berbagai pihak selalu berusaha mendahulukan kepentingan mereka di atas kepentingan yang lain (Hayati & Nurharjadmo, 2024).
- **Position (Posisi)**, elemen ini merujuk pada hal yang dituntut oleh mereka yang berkonflik demi mencapai tujuan. Refleksinya adalah keinginan mereka untuk membentuk sebuah kubu yang kemudian dikatakan sebagai *'get everything'* atau *'nothing'*. Masing-masing dari mereka melihat diri mereka sebagai yang paling unggul; hal ini juga berpengaruh pada tingkah laku mereka (Abdalla & Sender, 2023).
- **Parties (pihak-pihak)**, dapat dikatakan sebagai partisipan dalam konflik; secara sederhana, mereka yang terlibat atau memiliki kepentingan dalam konflik yang terjadi. Biasanya, pihak itu merujuk pada mereka yang dominan, sementara yang lainnya menjadi pihak submisif, seperti pada penelitian (Hasan et al., 2018) ketika menggunakan SIPPABIO untuk menganalisis konflik kepentingan dalam pemilihan lokal di Kota Sabang.
- **Attitudes (Sikap)**, merupakan emosi dan persepsi yang mempengaruhi mereka yang terlibat didalam konflik. Sikap ini mengarah pada terbentuknya perasaan negatif atau positif di antara mereka yang berkonflik. Konflik menciptakan stereotip, artinya sikap masing-masing pihak mereka kemudian mengidentifikasi lawan mereka sebagai pihak 'baik' atau 'jahat' (Wehr, 2018).
- **Behaviour (Tingkah Laku)**, berbeda dengan sikap, tingkah laku merujuk pada tindakan yang dapat dilihat dari luar. Secara natural, konflik mendorong terbentuknya perasaan tidak senang terhadap pihak lawan, namun ketika rasa tidak senang itu dituangkan melalui tindakan, maka hal inilah yang kerap kali memicu ketegangan untuk muncul kembali di antara pihak yang terlibat (Abdalla & Sender, 2023).
- **Intervention (Intervensi)**, merujuk pada masuknya orang ketiga ke dalam konflik yang tengah berlangsung, untuk mencapai penyelesaian di antara kedua pihak yang berkonflik, biasanya para pihak akan mendatangkan pihak lain dari luar konflik untuk menjadi penengah, yang kemudian menjembatani komunikasi sehingga tercapai kesepakatan bersama dari masing-masing pihak (Abdalla & Sender, 2019).
- **Outcome (Hasil)**: penyelesaian sebuah konflik tidak selalu memberikan kepuasan kepada mereka yang terlibat, terkadang satu pihak mendapatkan keinginannya, sementara pihak lain bisa saja mendapatkan keuntungan yang lebih kecil. Pada intinya, jika kondisi konflik mencapai level transformasi dari penyebab terjadinya konflik itu sendiri, atau didapatkan kondisi stabil dari ketegangan yang terjadi maka hal tersebut dikategorikan sebagai hasil (Abdalla & Sender, 2023).

Pemetaan SIPPABIO memiliki karakteristik lain yang menonjol, yaitu penekannya pada dimensi rasional, inti dari konflik yang terkadang sering diabaikan. Model ini menekankan bahwa inti dari konflik biasanya didasari oleh adanya dinamika hubungan yang kemudian terbagi ke dalam 4 elemen: *Bond* (ikatan), *Power* (kekuasaan), *Interdependence* (ketergantungan bersama), dan *Patterns* (pola). Adanya penekanan untuk meletakkan perhatian pada dimensi rasional menjadikan SIPPABIO sebuah instrumen yang dapat digunakan untuk memahami mengapa kemudian dua pihak yang saling bertentangan tetap diikat untuk bekerja sama, sementara mereka berada dalam kondisi yang penuh perdebatan. Untuk

menemukan titik terang dari hal itu, model pemetaan ini menggali ikatan, kekuasaan, dan pola hubungan secara lebih mendalam.

Memahami konsep dan karakteristik SPITCEROW

Model pemetaan SPITCEROW merupakan analisis konflik yang dikembangkan oleh Christopher R. Mitchell, seorang pemikir dalam studi resolusi konflik modern. Model pemetaan ini dimunculkan pertama kali melalui karyanya *Some Basic Initial Frameworks for Conflict Analysis* pada tahun 1990 yang berupa akronim dari pertanyaan yang memuat paduan untuk menganalisis konflik secara sistematis.

SPITCEROW terdiri dari pertanyaan yang kemudian menjadi pemandu bagi seorang akademisi yang ingin mempelajari atau menelusuri sebuah konflik. Akronim dari SPITCEROW merupakan cakupan dari: *Sources* (asal usul atau darimana sumber konflik itu), *Parties* (siapa pihak yang bertikai dan bagaimana mereka bisa terlibat), *Issues* (apa saja isu utama yang terjadi dalam konflik), *Tactics* (bentuk-bentuk perilaku atau taktik), *Changes* (perubahan besar apa saja yang terjadi selama konflik?), *Enlargement* (bagaimana konflik meluas), *Roles* (peran yang dimainkan oleh mereka yang berkonflik), *Outcomes* (apa hasil dari konflik), *winner* (dalam arti apa seseorang dikatakan menang?).

Karakteristik yang paling mendasar dari model SPITCEROW terletak pada orientasinya yang prosedural dan dinamis, di mana struktur analisisnya tidak hanya melihat konflik di suatu momen, tetapi model ini memberikan penelusuran tentang bagaimana kemudian konflik itu bergerak, mengalami perubahan, atau bahkan eskalasi konflik berubah dari waktu ke waktu. Secara lebih dalam konflik dilihat sebagai sebuah proses. SPITCEROW memiliki komponen pertanyaan yang mendasari analisis konflik. Pertanyaan pertama merujuk pada *'siapa orang yang terlibat konflik dan apa isu penyebabnya?'* Pertanyaan ini kemudian menjadi alat penelusuran untuk melihat keterlibatan suatu pihak dalam konflik. Sejarah menunjukkan bahwasanya konflik kerap kali disebabkan oleh adanya identitas sosial dari mereka yang bersitegang yang kemudian membentuk perdebatan dari adanya ketidaksetujuan terhadap peran yang dimainkan oleh mereka yang berkonflik (Harolds & Wood, 2006).

Karakteristik lain dari model SPITCEROW dapat dilihat dari elemennya, *source, parties, dan issues*, yang menjadi fondasi diagnosis yang memungkinkan analisis dasar dari sebuah konflik. Menelusuri sumber konflik haruslah dilihat dari penelusuran pihak dan isu dari konflik itu sendiri. Fokus dari analisis konflik berpusat pada hubungan antara aktor. Dilakukan demikian demi melihat ketegangan dan juga menjadi jembatan komunikasi untuk menyatukan perbedaan persepsi secara damai melalui tata krama yang bisa diterima oleh keseluruhan pihak (Network For Conflict Prevention and Peacebuilding, 2020).

Karakteristik model pemetaan SPITCEROW, juga terlihat dari adanya elemen yang secara eksplisit memberikan analisis strategis dan transformatif dari sebuah konflik, yaitu *tactics* dan *changes*. Analisis terkait elemen taktik dituangkan dalam pertanyaan: *"Apa yang dilakukan masing-masing pihak untuk memenangkan konflik?"*. Memahami taktik dan perubahan selama berkonflik menjadi bagian dari penentuan intervensi yang bisa memanaskan situasi. SPITCEROW menekankan kedua elemen ini, ketika konflik terjadi sering kali pihak yang terlibat menggunakan atau memanfaatkan situasi yang sedang terjadi untuk memperoleh keuntungan yang justru memperparah kondisi yang awalnya sudah bergejolak menjadi lebih kronis yang justru akhirnya menambah kedalaman dari konflik itu sendiri. (Owsiak & Mitchell, 2025) melalui tulisannya menggambarkan kondisi bahwa sebuah taktik yang digunakan untuk mengelola konflik di masa lalu belum tentu bisa dimanfaatkan dalam mengendalikan konflik yang sama di masa depan. Untuk itu, perlu ditekankan pentingnya konteks dari efektivitas sebuah taktik yang digunakan oleh mereka yang terlibat demi memahami situasi spesifik dari konflik yang terjadi. Selain taktik, mengamati perubahan yang terjadi di dalam sebuah konflik juga membawa mereka untuk memahami konsep de-eskalasi yang dinamis, yang menekankan bahwa mengubah perilaku konflik tidak hanya dilakukan dengan dengungan suara atau bahkan melarikan diri, tetapi diperlukan pendekatan yang lebih tenang. Penelitian (Thompson, 2023) memberikan gambaran mengenai perubahan strategi atau pendekatan yang dilakukan dalam sebuah konflik mampu mengurangi ketegangan yang muncul. Perubahan menjadi inisiatif dari pihak yang terlibat,

apakah kemudian mereka benar ingin memperbaiki situasi atau bahkan memperburuk kondisi yang terjadi?

Elemen lain yang menjadi karakteristik selanjutnya adalah *Enlargement* dan *Roles*, yang menjadikan analisis dalam SPITCEROW menjadi sangat kritis dengan memberikan gambaran akan keterlibatan banyak pihak serta adanya kepentingan yang berlapis. Christoper Mitchell merujuk *enlargement* sebagai sebuah proses ketika sebuah pihak “menarik” pihak lain untuk terlibat di dalam konflik yang sedang terjadi. Proses ini merujuk pada praktik pencarian sekutu. Kuupiel & Nangwele (2023) melalui penelitiannya, menggambarkan kondisi bahwa penarikan suatu pihak biasanya didasarkan pada tujuan untuk menguatkan pihak tertentu dalam sebuah konflik. Ketika penarikan terjadi, konflik tidak lagi hanya melibatkan pihak atau tokoh asli dari mereka yang memulai konflik, tetapi lebih kepada bertambahnya aktor dengan kepentingan yang beragam. Pemaparan Kuupiel & Nangwele, (2023) memberikan gambaran bahwa setelah proses penarikan, konflik akan dihadapkan pada ‘peran’ yang dimainkan oleh mereka yang terlibat. Peran ini tidak selalu menjadi posisi yang positif, tetapi bisa juga menjadi bagian yang memperparah konflik, keterkaitan antara ‘penarikan’ dan ‘peran’, menciptakan dinamika yang menjadikan konflik terperangkap dalam lingkaran yang tidak jelas. Keterlibatan pihak baru ini sering kali memicu perluasan yang justru memperparah kondisi. Untuk itu, mekanisme penarikan ini menjadi bagian yang harus dipelajari dan menjadi langkah strategis dalam mencegah eskalasi konflik.

Hal terakhir dari karakteristik SPITCEROW tergambarkan melalui dua elemen penutup yang menjadi bahan evaluasi terkait kondisi konflik keseluruhan. Elemen itu adalah *outcome* dan *winner*. Kedua elemen ini menjadi bagian dari refleksi apakah kemudian resolusi yang dikatakan dicapai oleh mereka yang berkonflik telah adil dan berkelanjutan, atau bahkan hanya menjadi keuntungan suatu pihak. Model pemetaan SPITCEROW menekankan kedalaman yang kemudian mendorong kita untuk mengidentifikasi secara eksplisit siapa pihak yang dirugikan dan siapa yang diuntungkan. Ketika satu pihak merasa dirugikan sangat besar kemungkinan adanya sensitivitas yang justru mendorong kebencian dan murka dari mereka, ini menjadi penanda bahwa ketidakadilan yang dicapai sebagai hasil dapat meledak kembali di masa depan (C. R. Mitchell, 2014).

Perbandingan dua model

Perbandingan antara kedua model ini dapat dilihat dari masing-masing karakteristik yang sebenarnya saling melengkapi. SIPPABIO memiliki cakupan yang lebih sederhana, menjadikannya model yang ideal untuk memahami konflik pada tahap awal atau bahkan pada konflik yang relatif lebih jelas (Abdalla & Sender, 2023). SIPPABIO dirancang sebagai kerangka yang secara sistematis mudah dipahami dan dapat menjadi pengantar dalam resolusi konflik, dalam arti SIPPABIO dapat menjadi pintu masuk terhadap kebutuhan analisis yang mendalam (Dhanushka Rodrigo, 2021) SPITCEROW memiliki komponen yang lebih luas, menjadikannya ideal untuk memahami konflik dengan kompleksitas yang tinggi. Model ini memberikan pemahaman taktik, perubahan dinamis, dan kontribusi masing-masing pihak yang terlibat. Secara garis besar, perbedaan keduanya terletak pada orientasi analisisnya: SIPPABIO fokus pada analisis konflik yang menekankan dimensi psikologis dan relasional, sedangkan SPITCEROW fokus pada analisis dalam memahami proses eskalasi konflik, seperti yang dapat dilihat dalam analisis konflik pemimpin suku Dagbon di Ghana (Issifu & Asante, 2015).

Perbedaan fokus dalam menganalisis ini memberikan gambaran terkait jenis konflik yang bisa dikaji menggunakan dua model di atas. SIPPABIO dapat digunakan pada konflik komunal (Anom et al., 2022), konflik politik (Hasan et al., 2018), (Sari et al., 2018), atau konflik yang berbasis pada identitas (Barkah & Muhammad Sobri, 2016). SPITCEROW banyak digunakan pada konflik yang berlangsung dalam durasi lama yang mana konflik melibatkan dinamika kekuasaan yang berubah-ubah, dikarenakan konflik lama memerlukan rekonstruksi kronologis yang jelas untuk memahami mengapa eskalasi terjadi, siapa pihak yang diuntungkan, dan dampak jangka panjang dari konflik, seperti dalam kasus kepemimpinan suku Dagbon di Ghana (Issifu & Asante, 2015) dan kasus suksesi kepemimpinan di Upper West, Ghana oleh (Nangwele, 2023).

Secara ideal, kedua model pemetaan ini memiliki sifat komplementer, artinya saling melengkapi. Memahami sebuah konflik memerlukan analisis yang mendalam. Untuk itu, pemahaman dapat dilihat dengan siapa atau mengapa konflik bisa terjadi. Maka, SIPPABIO menjadi alat analisis yang sesuai. Sementara, SPITCEROW dapat digunakan dalam proses penelusuran tentang *bagaimana* dan *ke mana* konflik bergerak. Memanfaatkan kedua model ini dapat memberikan penjelasan yang tidak hanya deskriptif, tetapi juga eksplanatif dan prospektif.

KESIMPULAN

Model pemetaan konflik SIPPABIO dan SPITCEROW dapat menjadi alat analisis yang saling berhubungan dengan keunggulan dari masing-masing elemennya. SIPPABIO unggul dalam memberikan gambaran awal tentang konflik dengan menekankan pada dimensi psikologis, relasional, dan kontekstual. SPITCEROW memiliki keunggulan dalam memahami konflik yang lebih rumit karena perhatiannya berpusat pada dinamika temporal tentang bagaimana sebuah konflik berkembang dan meluas, atau dapat dikatakan bahwa konflik telah melewati berbagai fase eskalasi. Secara keseluruhan, penggunaan dua model ini harus didasarkan pada apa yang menjadi fokus penelitian, tujuan, dan juga ketersediaan data. Kedua model pemetaan memiliki kekuatan dan juga keterbatasan masing-masing dalam memahami konflik.

Bagi peneliti yang ingin menggunakan salah satu dari dua model pemetaan di atas, disarankan untuk menjelaskan dasar pemilihan modelnya terlebih dahulu, termasuk menyesuaikan dengan keterbatasan yang dimiliki dalam menganalisis konflik yang terjadi. Memahami konflik berpotensi memunculkan bias atau asumsi tertentu terkait situasi konflik. Untuk itu, dalam memahami kedua model ini, benar-benar diperlukan sikap kritis dan reflektif, dan perlu dipastikan bahwa seluruh data yang diperoleh benar valid dan jelas sumbernya.

REFERENSI

- Abdalla, A., & Sender, M. (2019). *C.R. SIPPABIO A Model for Conflict Analysis*.
- Abdalla, A., & Sender, M. (2023). *A Model for Conflict Analysis*.
- Adham, T. K. I. (2023). Conflict Resolution in Team: Analyzing the of Conflicts and Best Skills for Resolution. *Scholars Journal of Engineering and Technology*, 11(08), 152–162. <https://doi.org/10.36347/sjet.2023.v11i08.001>
- Anom, E., Noor, D. V., Anom, E. S., & Sinaga, O. (2022). erman anom. *Journal of Positive School Psychology*, 6(3), 9356–9374.
- Aurilia, D., Putra, Z. H., Hermita, N., & Corpiady, J. (2025). STRATEGI PENGUMPULAN DATA KUALITATIF DALAM PENELITIAN IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN DENGAN METODE SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW (SLR). *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP UNIVERSITAS MANDIRI*, 11(2), 244–253. <https://doi.org/https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i02.6903>
- Barkah, S., & Muhammad Sobri, K. (2016). DINAMIKA KONFLIK ETNIS DI TOBOALI KABUPATEN BANGKA SELATAN. *Jurnal Empirika*, 1, 187–202. <https://doi.org/https://doi.org/10.47753/je.v1i2.26>
- Budd, J. W., Colvin, A. J. S., & Pohler, D. (2020). Advancing Dispute Resolution by Understanding the Sources of Conflict: Toward an Integrated Framework. *ILR Review*, 73(2), 254–280. <https://doi.org/10.1177/0019793919866817>
- Burgess, H., & Burgess, G. M. (2018). *Map the Basic Conflict Elements*. <https://www.beyondintractability.org/frontiers/map-basic-elements>
- Dhanushka Rodrigo, W. (2021). DOES C.R. SIPPABIO PROVIDE A COMPLETE GUIDE FOR UNDERSTANDING CONFLICTS HOLISTICALLY? <https://doi.org/https://doi.org/10.2139/ssrn.3859049>

- Harolds, J., & Wood, B. P. (2006). Conflict management and resolution. *Journal of the American College of Radiology*, 3(3), 200–206. <https://doi.org/10.1016/j.jacr.2005.10.005>
- Hasan, E., Ubaidullah, Apritasari, C. M., Fadlia, F., & Ardiansyah. (2018). Sipabio Analysis in Mapping the Conflict during Simultaneous Local Election 2017 at Kota Sabang. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 175(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/175/1/012165>
- Hayati, P. N., & Nurharjadmo, W. (2024). Konflik dan Resolusi Konflik Berbasis Collaborative Governance dalam Revitalisasi Kawasan Rowo Jombor. *Jurnal Mahasiswa Wacana Publik*, 4(1), 162–179. <https://doi.org/https://doi.org/10.20961/wp.v4i1.89671>
- Issifu, A. K., & Asante, J. J. (2015). An Analysis of Conflicts Using SPITCEROW Model: The Case of Dagbon Chieftaincy Conflict, Ghana. *Journal of Alternative Perspectives in the Social Sciences*, 7(2), 129–152.
- Kivimäki, Timo. (2024). *Research handbook on conflict prevention*. Edward Elgar Publishing.
- Kuupiel, C. M., & Nangwele, L. D. (2023). An Analysis of Political Vigilantism in Ghana Using the Spitterow Model. *Developing Country Studies*, 13(2), 1–8. <https://doi.org/10.7176/dcs/13-2-03>
- Mitchell, C. (1990). *SOME BASIC INITIAL FRAMEWORKS FOR CONFLICT ANALYSIS*. <https://share.google/ySPPjBZQvbKifd7jS>
- Mitchell, C. R. (2014). *The nature of intractable conflict : resolution in the twenty-first century*. Palgrave Macmillan.
- Nangwele, L. D. (2023). A Spitterow Analysis of the Nadowli Chieftaincy Conundrum in the Upper West Region of Ghana. *International Journal of African and Asian Studies*, 81. <https://doi.org/10.7176/jaas/81-04>
- Network For Conflict Prevention and Peacebuilding. (2020). *Conflict Analysis Guidelines*.
- Owsiak, A. P., & Mitchell, S. M. (2025). Conflict management as an insular strategy? Comparing dyadic learning of dispute resolution strategies across geopolitical issues. *Environment and Security*, 3(4), 535–554. <https://doi.org/10.1177/27538796251333245>
- Sandole, D. (1998). A Comprehensive Mapping of Conflict and Conflict Resolution: A Three Pillar Approach. *Peace and Conflict Studies*. <https://doi.org/10.46743/1082-7307/1998.1389>
- Sari, C. M. A., Hasan, E., Ubaidulla, U., Fadlia, F., & Ardiansyah, A. (2018). Analisis Model SIPABIO dalam Pemetaan Potensi Konflik Menjelang Pemilu Legislatif Tahun 2019 di Kabupaten Aceh. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 1(2), 311–316. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v1i2.214>
- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Thompson, C. J. (2023). *Proper punctuation: a qualitative exploration of changes in conflict management processes during revolutionary periods in teams* [Pepperdine University]. <https://digitalcommons.pepperdine.edu/etd/1408>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Wasserfuhr, V., & Veldkamp, B. (2022). *A Literature Review of Methods, Approaches and Tools to Automate the Process of Systematic Literature Reviews*. University of Twente.
- Wehr, P. (2018). *Conflict Regulation*. Routledge.